

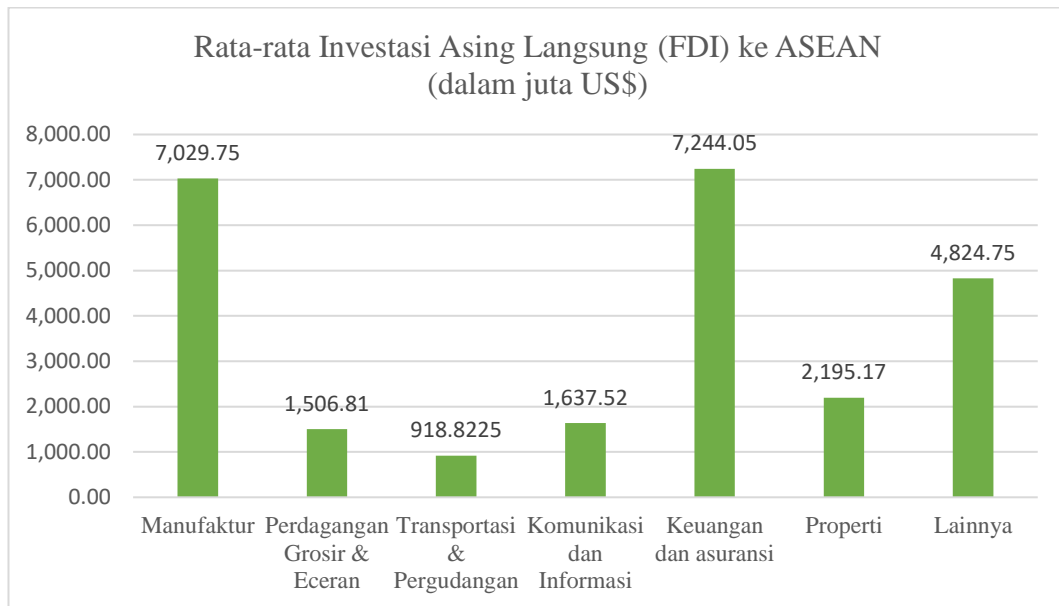
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

ASEAN (*Association of South-East Asian Nations*) merupakan perhimpunan bangsa-bangsa di Asia Tenggara yang saat ini mencakup 10 (sepuluh) negara yang tergabung, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, dan Myanmar. ASEAN dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand oleh lima negara pendiri yang disebut dengan ASEAN-5, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand yang ditandai dengan penandatanganan Deklarasi Bangkok. Sebanyak 66% dari total populasi ASEAN pada 2022 ada pada negara-negara ASEAN-5. Selain itu, negara-negara ASEAN-5 juga memiliki perkembangan ekonomi yang relatif seragam (Wiranata Kusuma et al. 2013).

Menurut Marthen, et al. (2024) dalam penelitiannya, *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan salah satu faktor kunci dalam perkembangan ekonomi di ASEAN. Dalam beberapa dekade terakhir, globalisasi telah menghasilkan lanskap ekonomi yang semakin saling terhubung, di mana investasi asing dapat berperan sebagai katalis utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Purwanto & Mangeswuri, 2011). Hal tersebut dikarenakan FDI dapat membantu negara-negara ASEAN untuk mengatasi keterbatasan modal domestik dan mempercepat pembangunan ekonomi. Berikut adalah grafik rata-rata FDI ke ASEAN selama periode 2019-2022 berdasarkan sektor industrinya.



**Gambar 1. 1 Rata-rata FDI ke ASEAN 2019-2022**

*Sumber: ASEANStatsDataPortal (2024)*

Grafik ini menunjukkan bahwa sektor keuangan dan asuransi sektor yang paling menarik bagi investor asing di kawasan ASEAN, dengan FDI rata-rata \$7.244,05 juta. Data ini menggambarkan peran penting sektor keuangan dan asuransi dalam perekonomian ASEAN dan bagaimana mereka menjadi fokus utama bagi investor asing selama periode 2019-2022.

Perbankan adalah salah satu subsektor dalam sektor keuangan dan investasi yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan (1998) perbankan didefinisikan sebagai segala hal yang berakitan dengan bank, termasuk struktur organisasi, kegiatan bisnis, dan metode serta proses yang digunakan dalam menjalankan aktivitasnya. Secara umum bank berfungsi sebagai perantara keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyediakannya kembali untuk keperluan atau sebagai fasilitator dalam aktivitas keuangan. Bank tidak hanya memfasilitasi berbagai transaksi keuangan dalam negeri, tetapi juga memungkinkan transaksi antar negara dengan lebih mudah, cepat, dan menjangkau lebih luas berkat adanya globalisasi di bidang ekonomi. Oleh karena itu, peneliti memilih perbankan yang terdaftar di bursa efek

masing-masing negara-negara yang termasuk ke dalam ASEAN-5, yaitu Indonesia, Thailand, Singapura, Filipina, dan Malaysia sebagai objek penelitian.

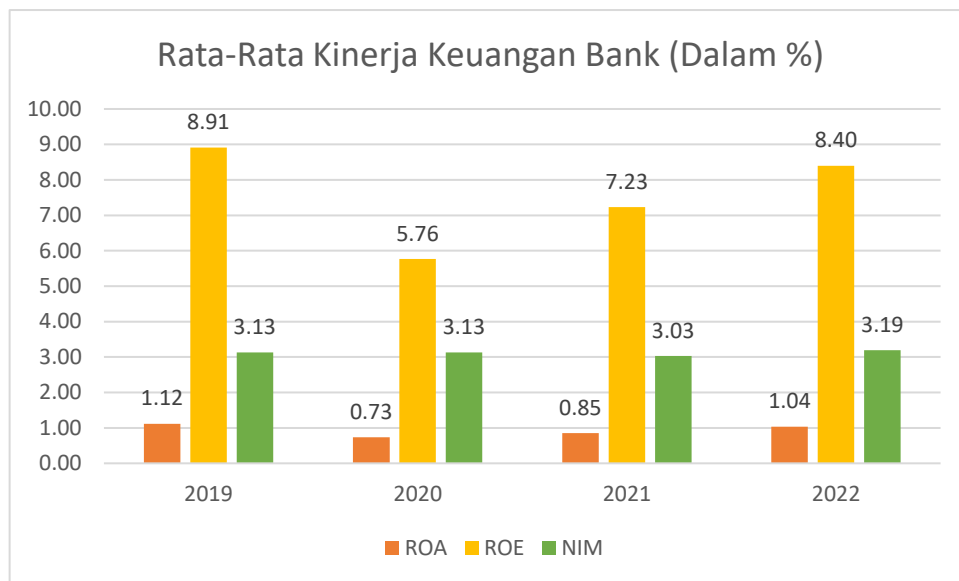
## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Kinerja keuangan diartikan sebagai hasil dari kegiatan operasi serta keputusan keuangan perusahaan, yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai indikator keuangan dan rasio (Ross, Westerfield, and Jordan, 2016). Menurut Brigham and Houston (2019) kinerja keuangan didefinisikan sebagai ukuran hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu, biasanya diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dan analisis laporan keuangan. Berdasarkan definisi para ahli, kinerja keuangan merupakan suatu penilaian menyeluruh terhadap efektivitas perusahaan dalam mengelola dan mendistribusikan sumber dayanya untuk mencapai keuntungan melalui berbagai indikator dan rasio keuangan yang mencerminkan hasil dari aktivitas operasional dan keputusan keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

Analisis rasio keuangan digunakan sebagai salah satu metode untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Analisis rasio sendiri menurut Wijaya (2017) adalah Teknik untuk memeriksa data kuantitatif dari laporan keuangan dengan membandingkan berbagai informasi akuntansi, sehingga dapat teridentifikasi kelebihan serta kekurangan dari perusahaan dalam mengelola keuangannya. Terdapat empat (4) jenis rasio keuangan yang biasa digunakan, yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (2004) penilaian atas rasio profitabilitas perbankan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek rasio seperti *Return on Assets* (ROA) yang mengukur efisiensi bank dalam penggunaan aset yang dimiliki, *Return on Equity* (ROE) yang mengukur pengembalian investasi untuk pemegang saham, serta *Net Interest Margin* (NIM) yang mengukur efisiensi bank dalam memperoleh pendapatan bunga.

Dikutip dari artikel Keuangan Kontan oleh Hutauruk (2022), bank-bank di Indonesia masih mempertahankan margin bunga bersih atau *net interest margin* (NIM) tertinggi di ASEAN meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun

sebelumnya. Hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola keuntungan dari selisih bunga pinjaman dan dana pihak ketiga. Namun, tantangan bank dari persiangan ketat serta perubahan kebijakan moneter membuat bank harus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis tersebut untuk mempertahankan kinerja keuangan yang kuat. Hal tersebut juga didukung oleh data yang diperoleh penulis dari laporan keuangan perbankan di negara ASEAN-5 periode 2019-2022 sebagai berikut.



**Gambar 1. 2 Rata-rata ROA, ROE, dan NIM Perbankan di Negara ASEAN-5 Periode 2019-2022**

*Sumber: data yang diolah (2024)*

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat dilihat bahwa rata-rata kinerja keuangan perbankan di negara ASEAN-5 yang diprosikan menggunakan ROA, ROE, dan NIM mengalami fluktuasi selama periode 2019-2022. Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat merugikan bagi sektor perbankan di seluruh dunia, termasuk di negara-negara ASEAN-5 pada 2020 mengalami peningkatan kredit bermasalah (NPL) karena banyak bisnis dan individu yang kesulitan memenuhi kewajiban finansial (Tran et al., 2022). Selain itu, Aktivitas ekonomi yang lebih rendah selama pandemi juga menyebabkan penurunan profitabilitas, sebagaimana terlihat dari penurunan ROA dan ROE (KPMG, 2020). Selanjutnya, berdasarkan analisis yang dilakukan oleh KPMG (2020) dalam upaya merespons

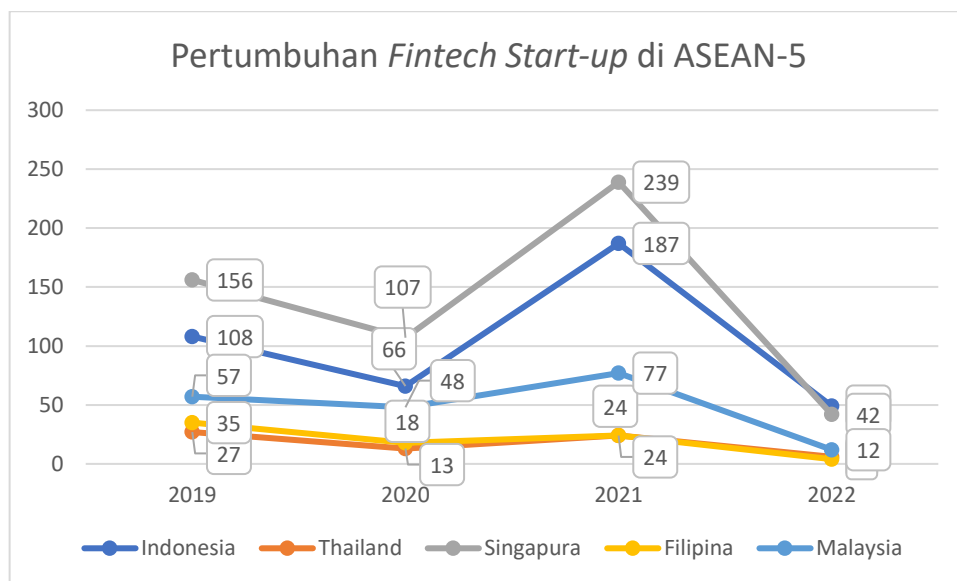
penurunan ekonomi, pemerintah meluncurkan berbagai paket stimulus fiskal dan melonggarkan kebijakan moneter untuk mendorong pemulihan ekonomi. Bank sentral masing-masing negara juga menurunkan suku bunga, yang membantu bank mengurangi biaya dana tetapi juga memberikan tekanan pada NIM. Meski demikian, profitabilitas bank mulai pulih secara bertahap pada tahun 2021 seiring dengan pemulihan ekonomi, tercermin dalam peningkatan sedikit pada ROA dan ROE. Menurut Tran et al. (2022) pada tahun 2022, inisiatif seperti *ASEAN Banking Integration Framework* (ABIF) dan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) membantu mendorong integrasi keuangan dan kolaborasi perbankan lintas batas di kawasan tersebut. Oleh karena itu, fluktuasi dalam ROA, ROE, dan NIM dari 2019 hingga 2022 yang terlihat dalam grafik sebagian besar dipengaruhi oleh beberapa peristiwa penting dan kebijakan yang memengaruhi sektor perbankan di negara-negara ASEAN-5.

Penelitian mengenai kinerja keuangan perbankan sebagai variabel dependen telah dilakukan oleh banyak peneliti, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Litimi et al. (2023) menggunakan kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan ROA, ROE, dan NIM, Kerajaan Arab Saudi (KAS) dan Uni Emirat Arab (UEA) sebagai objek penelitian, dan *Fintech* sebagai variabel independennya. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Phan et al. (2020) yang meneliti kinerja keuangan bank di Indonesia diproksikan dengan ROA, ROE, NIM dan Yea, dan *Fintech* sebagai variabel independennya. Sejauh ini penelitian mengenai pertumbuhan perusahaan *fintech* dengan kinerja keuangan perbankan di negara ASEAN khususnya ASEAN-5 belum pernah dilakukan.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, sejumlah inovasi hadir untuk mengubah bagaimana cara masyarakat melakukan kegiatan sehari-harinya. Hal ini menjadi sebuah tantangan yang signifikan terhadap sejumlah industri tradisional, salah satunya adalah industri keuangan (Brandl and Hornuf 2020). Dari beberapa industri keuangan lainnya, perbankan merupakan salah satu sektor yang berpotensi mengalami perubahan besar akibat adanya perkembangan teknologi. Hal tersebut membuat perbankan sebagai lembaga keuangan konvensional harus mampu

beradaptasi agar dapat bersaing dengan lembaga keuangan berbasis teknologi seperti *Fintech Start-up* yang semakin berkembang setiap tahunnya.

*Fintech* di Asia telah ada sejak tahun 2008 yang ditandai dengan maraknya perusahaan-perusahaan *start-up* yang menyediakan jasa keuangan (Arner et al., 2015). *Fintech* terus berkembang setiap tahunnya, namun dengan adanya covid-19 membuat lonjakan *fintech* khususnya di negara Asean. Hal ini ditunjukkan dengan data pertumbuhan *fintech start-up* di Negara Asean-5 periode 2019-2022 sebagai berikut.



**Gambar 1.3** Pertumbuhan *Fintech Start-up* di Negara ASEAN-5 Periode 2019-2022

*Sumber: UOB Fintech ASEAN (2024)*

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa pertumbuhan *Fintech Start-up* di Negara ASEAN-5 mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2022. Beberapa faktor berkontribusi terhadap variabilitas ini, termasuk peraturan atau regulasi pemerintah, permintaan pasar, kemajuan teknologi, dan guncangan eksternal seperti pandemi COVID-19. Pertama, regulasi pemerintah memainkan peran penting dalam membentuk lintasan pertumbuhan *Fintech Start-up*. Di Malaysia, misalnya, munculnya solusi *Fintech* yang sesuai dengan Syariah telah membuka jalan baru untuk pertumbuhan, khususnya menarik bagi demografi milenial yang lebih menyukai transaksi digital daripada metode perbankan tradisional (Ilyas et al.,

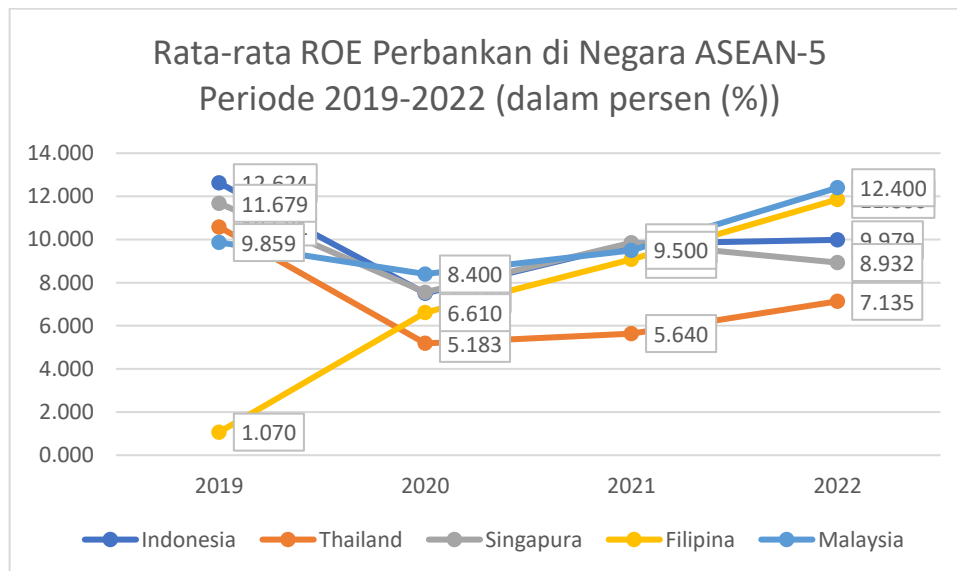
2020). Selain itu, permintaan layanan *Fintech* dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan kesiapan teknologi. Negara-negara seperti Singapura telah menunjukkan tingkat adopsi layanan *Fintech* yang tinggi karena infrastruktur teknologinya yang matang dan populasi yang paham teknologi (Huong et al., 2021). Sebaliknya, negara-negara dengan ekosistem *Fintech* yang baru lahir, seperti Filipina dan Thailand menunjukkan tingkat adopsi yang lebih rendah, yang dapat membatasi pertumbuhan keseluruhan di wilayah tersebut. Pandemi COVID-19 semakin memperburuk kesenjangan ini, karena mempercepat transformasi digital dan meningkatkan ketergantungan pada layanan keuangan daring, tetapi juga menciptakan ketidakpastian ekonomi yang memengaruhi pengeluaran konsumen dan investasi di *Fintech Start-up* (Hersugondo et al., 2022). Selanjutnya, beberapa perusahaan sektor keuangan dan asuransi berkembang pesat dengan menawarkan layanan penting seperti pembayaran digital dan pinjaman daring, sementara yang lain mengalami kesulitan karena berkurangnya belanja konsumen dan meningkatnya persaingan (Dawood et al., 2022).

Menurut Yudaruddin (2023), pertumbuhan *fintech start-up* membawa perubahan signifikan terhadap industri keuangan. Saat pandemi berlangsung, banyak *Fintech Start-up* mengubah model bisnis mereka untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan konsumen, yang mengakibatkan kinerja yang beragam di seluruh sektor (Naz et al., 2024). Adanya peningkatan teknologi di sektor keuangan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap sektor keuangan konvensional terutama bank karena dengan adanya layanan *Fintech Start-up* menggunakan teknologi dan model bisnis baru yang lebih efisien, seperti pembayaran digital, pinjaman *peer-to-peer*, dan investasi otomatis (Phan et al., 2020).

Adanya perbedaan cara masyarakat untuk melakukan kegiatannya terutama saat bertransaksi. Jika dulu masyarakat cenderung masih menggunakan transaksi langsung dan menggunakan uang tunai, adanya covid-19 mengharuskan masyarakat untuk menjaga jarak dan kontak langsung sehingga membuat masyarakat harus melakukan kegiatan transaksi secara digital. Hal tersebut yang membuat perbankan baik perbankan digital maupun konvensional kemudian

meningkatkan teknologinya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Siska et al., 2021).

Meskipun covid-19 di tahun 2022 telah menurun dibandingkan dua tahun sebelumnya, namun transaksi secara digital tetap menjadi pilihan masyarakat saat ini. Bank yang mampu beradaptasi dengan inovasi teknologi dan membangun kolaborasi dengan *fintech* akan lebih mampu bertahan dalam lingkungan yang semakin kompetitif ini (Alnsour, 2023). Berikut adalah rata-rata *Return on Equity* (ROE) yang menunjukkan seberapa efisien bank dalam menggunakan modal dari pemegang saham untuk memperoleh keuntungannya pada perbankan di Negara ASEAN-5 selama periode 2019-2022.



**Gambar 1. 4 Rata-rata ROE Perbankan di Negara ASEAN-5 Periode 2019-2022**

*Sumber: data yang diolah (2024)*

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa rata-rata ROE perbankan di Negara ASEAN-5 mengalami fluktuasi kecuali Filipina. Hal ini dapat dikaitkan erat dengan pertumbuhan dan dampak *Fintech Start-up* di kawasan tersebut dari tahun 2019-2022. Fluktuasi ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang saling terkait, termasuk tekanan persaingan yang diberikan oleh *Fintech Start-up*, lingkungan regulasi yang bervariasi, serta kondisi ekonomi secara keseluruhan yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Akibatnya bank-bank di negara-negara



dengan regulasi yang lebih ketat mungkin merasa lebih sulit untuk berinovasi atau menurunkan biaya mereka dalam menanggapi tantangan *Fintech*, yang menyebabkan berkurangnya profitabilitas (Ab-Rahim et al., 2020). Sebaliknya, negara-negara dengan lingkungan regulasi yang lebih mendukung *Fintech* mungkin melihat bank-bank yang dapat beradaptasi lebih cepat, yang berpotensi menstabilkan atau meningkatkan ROE mereka (Kando et al., 2022). Filipina memiliki kerangka regulasi yang unik dan *Fintech* yang berkembang, telah berhasil mempertahankan ROE yang lebih stabil dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan regulasi dapat memainkan peran penting dalam mengurangi dampak buruk persaingan *Fintech*.

Meskipun demikian, hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Litimi et al. (2023) dan juga Phan et al. (2020) yang mengatakan bahwa pertumbuhan *Fintech Start-up* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank. Menurutnya, hal tersebut dikarenakan dua hal. Pertama adalah berdasarkan teori konsumen yang menunjukkan kecenderungan konsumen dalam memilih layanan yang lebih efisien dan berkualitas tinggi yang ditawarkan oleh perusahaan *Fintech* dibandingkan dengan layanan tradisional bank untuk memaksimalkan keuntungannya. Kedua, berdasarkan teori inovasi disruptif menjelaskan bahwa perusahaan *Fintech* baru yang masuk ke pasar dengan menawarkan solusi keuangan yang inovatif semakin mudah bersaing dengan bank tradisional, kemudian akan mendistrupsi dan akhirnya akan menggantikan bank tersebut.

Namun terdapat pula penelitian mengenai pengaruh *fintech* terhadap kinerja keuangan bank yang mengatakan bahwa *fintech* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kaddumi et al. (2023), mengatakan bahwa *fintech* dengan inklusi keuangan, *alternative payment methods*, dan otomatisasi memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian Baker et al. (2023) yang mengatakan bahwa *fintech* memiliki dampak positif terhadap total deposito dan laba bersih bank. Hal ini dikarenakan dengan adanya *fintech* dapat meningkatkan kinerja keuangan bank secara signifikan.

Selain itu, terdapat beberapa faktor-faktor lain yang memengaruhi kinerja keuangan bank di suatu negara. Menurut Purwoko & Sudityatno (2013), terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kinerja bank secara keseluruhan yang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut merujuk pada kondisi internal bank yang dapat memengaruhi kinerja keuangannya seperti ukuran perusahaan dan rasio modal. Sedangkan untuk faktor eksternal seperti makroekonomi suatu negara yang biasanya dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan/atau tingkat Inflasinya.

Ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset yang dimiliki sebuah bank merupakan salah satu faktor internal yang memiliki pengaruh besar terhadap kinerja bank (Demirgüç-Kunt & Huizinga, 1998). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Phan et al. (2020), Litimi et al. (2023), dan (Theacini and Wisadha, 2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank. Sedangkan menurut Wardani and Rudolfus (2016) ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank. Selanjutnya rasio modal adalah salah satu indikator penting yang menghitung ekuitas terhadap aset perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Phan et al. (2020), rasio modal memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dikareakan rasio modal menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung kerugian serta memastika stabilitas keuangan bank dalam jangka panjang.

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang dapat memengaruhi kinerja keuangan suatu bank. Menurut Litimi et al. (2023) pertumbuhan PDB yang terlalu cepat dapat memberikan tekanan tambahan pada kinerja keuangan bank. Faktor eksternal selanjutnya adalah inflasi. Menurut Rafiuddin (2019) Inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank yang menyatakan meskipun inflasi meningkat, nilai *Return On Assets* (ROA) tidak mengalami peningkatan secara signifikan. Sedangkan, menurut Demirgüç-Kunt & Huizinga (1998) inflasi yang tinggi dapat mengurangi kinerja keuangan bank karena mengakibatkan adanya ketidakstabilan ekonomi dan peningkatan risiko kredit. Hal ini berarti jika inflasi tinggi maka ketidakpastian di pasar keuangan juga akan meningkat, sehingga kepercayaan masyarakat pada sistem perbankan akan

menurun. Berdasarkan latar belakang tersebutlah membuat peneliti menggunakan ukuran perusahaan, rasio modal, PDB, dan inflasi sebagai variabel kontrol guna untuk mengendalikan pengaruh variabel independen terhadap dependen sehingga tidak terpengaruh oleh faktor luar yang tidak diteliti.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan adanya inkonsistensi dari penelitian terdahulu mengenai hubungan *fintech*, ukuran perusahaan, rasio modal, PDB, dan inflasi dengan kinerja keuangan bank di Negara ASEAN-5, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pertumbuhan *Fintech Start-up* Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus Pada Perbankan di Negara ASEAN-5 pada Periode 2019-2022)”** dengan ukuran perusahaan, rasio modal, produk domestik bruto (PDB) dan inflasi sebagai variabel kontrol.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pertumbuhan *Financial Technology (Fintech) start-up* terhadap kinerja keuangan bank dalam Industri Perbankan di Negara ASEAN-5 pada periode 2019-2022. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah *Fintech Start-up* baru per tahun. Variabel dependen adalah kinerja keuangan bank yang diprosikan menggunakan *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Net Interest Margin (NIM)*. Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan, rasio modal, produk domestik bruto (PDB) dan inflasi sebagai variabel kontrol. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disusun pertanyaan untuk penelitian yang sedang dilakukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan *Fintech Start-up*, kinerja keuangan bank, ukuran perusahaan, rasio modal, produk domestik bruto (PDB) dan inflasi di Negara ASEAN-5 pada periode 2019-2022?
2. Apakah pertumbuhan *Fintech Start-up* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Bank yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, rasio modal, produk domestik bruto (PDB) dan inflasi di Negara ASEAN-5 pada periode 2019-2022?

3. Apakah pertumbuhan *Fintech Start-up* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Bank yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, rasio modal, produk domestik bruto (PDB) dan inflasi di Negara ASEAN-5 pada periode 2019-2022?
4. Apakah pertumbuhan *Fintech Start-up* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Bank yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, rasio modal, produk domestik bruto (PDB) dan inflasi di Negara ASEAN-5 pada periode 2019-2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut adalah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak dari pertumbuhan *Fintech Start-up* terhadap kinerja keuangan bank dalam Perbankan di ASEAN pada periode 2019-2022:

1. Untuk mengetahui pertumbuhan *Fintech Start-up*, kinerja keuangan bank, ukuran perusahaan, rasio modal, produk domestik bruto (PDB) dan inflasi di Negara ASEAN-5 pada periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan *Fintech Start-up* terhadap Kinerja Keuangan Bank yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, rasio modal, produk domestik bruto (PDB) dan inflasi di Negara ASEAN-5 pada periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan *Fintech Start-up* terhadap Kinerja Keuangan Bank yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, rasio modal, produk domestik bruto (PDB) dan inflasi di Negara ASEAN-5 pada periode 2019-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan *Fintech Start-up* terhadap Kinerja Keuangan Bank yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, rasio modal, produk domestik bruto (PDB) dan inflasi di Negara ASEAN-5 pada periode 2019-2022.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan aspek teoritis adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

**a. Bagi Penelitian Akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan literatur terkait pertumbuhan *Fintech Start-up* dan kinerja keuangan bank untuk membantu dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi.

**b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan sebagai tambahan referensi penelitian serupa yang berkaitan dengan pemahaman dan pengembangan teori terkait *Fintech* dan pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan Bank, khususnya *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM).

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

**a. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan juga bahan pertimbangan evaluasi dan pengambilan keputusan bagi manajemen bank dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat terkait dengan investasi dalam *Fintech* dan kinerja keuangan bank.

**b. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar yang pasti dan dijadikan sebagai literatur bahan pertimbangan bagi para investor dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan *Fintech Start-Up* dan kinerja keuangan bank sebelum mengambil keputusan investasi pada bank khususnya di Negara-negara ASEAN-5.

### **1.6 Sistematika Penulis Tugas Akhir**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini:

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan umum, ringkas dan padat tentang isi dari penelitian yang dilakukan. Isi dari bab ini mencakup: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, dan Sistematika Penulisan.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memaparkan menai teori-teori dari umum hingga khusus. Selain teori, dalam bab ini juga berisi mengenai penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang sedang dilakukan, kerangka pemikiran serta hipotesis.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang menjawab masalah penelitian.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan dari penelitian dan disajikan dalam sub judul. Bab ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: bagian pertama berisi mengenai hasil penelitian dan bagian kedua berisi pembahasan dari hasil penelitian.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan penelitian sebagai merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Selain itu, terdapat saran yang memiliki kaitan dengan manfaat penelitian.